



29.2.2013 [210-225]

BATIK BOGOR *TRADISIKU*: KAJIAN STRUKTURALISME GENETIS DAN MEMETIS

Eko Wijayanto

| Department of Philosophy
Faculty of Humanities
University of Indonesia
Jakarta, Indonesia

Abstract:

Batik Bogor *Tradisiku* might be seen as an innovation by the couple Siswaya-Rukoyah. This batik is a variant of the Javanese Batik as the creator habitus. *Tradisiku* may be considered a particular social 'action' especially due to its tendency to create and develop its own distinction. This paper is inspired by Pierre Bourdieu's genetic structuralism to read and interpret the scheme of perception and the social action of the actors in producing the Batik Bogor. In the meantime, the approach of memetics introduced by the biologist Richard Dawkins is used to interpret the Batik Bogor as a meme, the smallest cultural information unit that spreads out through the social cognition process. The role of the agent will be considered as a vector, not an actor.

Keywords:

habitus • distinction • 'meme' • social cognitive process • agent • vector • reasoning structure • social action • limited agency

Introduksi: Batik sebagai Benda Budaya

Batik, secara etimologis, memiliki akhiran 'tik' yang bermakna menitik atau menetas. Artinya sangat dekat dengan serat dan dalam bahasa Jawa *ngoko* bermakna tulis atau menulis dengan lilin. Kata itu juga bisa

bermakna kecil. Jadi, etimologi batik adalah menulis atau menggambar dalam ukuran kecil.¹ Batik sebetulnya sudah ditemukan di Timur Jauh, Timur Tengah, Asia Tengah, dan India sekitar 2000 tahun yang lalu. Sementara itu, batik dianggap berkembang secara independen di setiap satuan geografis tertentu dan pada satu kesempatan saling menyebar dan mempengaruhi perkembangan di tempat lain. Akibatnya, ada kesulitan dalam pelacakan akar sejati dari batik.

Pada masa kini, batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah dianggap menjadi bagian dari budaya Indonesia. Di Indonesia, batik diyakini sudah ada sejak zaman Majapahit dan menjadi sangat populer akhir abad XVIII atau awal abad XIX. Di kemudian hari, oleh UNESCO batik ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober 2009. Artinya, batik telah dianggap sebagai ikon budaya bangsa yang memiliki keunikan serta simbol dan filosofi yang mendalam. Lebih lanjut, batik pun bukan hanya dianggap budaya yang berasal dari Indonesia, tetapi diakui sebagai satu representasi dari budaya non-benda dari kemanusiaan universal.

Sebagai salah satu bentuk budaya, batik memiliki sejumlah dimensi seperti gagasan, perilaku, dan artefak. Dalam hal gagasan, batik lahir dari suatu sistem nilai tertentu. Dalam hal perilaku, ada sejumlah tata cara tertentu yang melekat dalam budaya batik itu sendiri. Sementara itu, dalam hal artefak, batik sebagai suatu benda budaya sudah menerangkan dirinya sendiri.

Upaya memahami budaya batik tentu harus meliputi upaya memahami adanya gagasan simbolik di dalam benda batik itu sendiri. Batik merupakan benda budaya yang meliputi tradisi, lingkungan tempat manusia dan komunitas hidup dan berinteraksi di sekelilingnya.² Mengapa? Sebab, batik tidak hadir dalam ruang yang hampa, melainkan menjadi perwujudan aktivitas dan gagasan manusia di sekelilingnya.

Batik Bogor *Tradisiku*

Batik sebagai bentuk seni berkaitan erat dengan kondisi sosial budaya yang menjadi latar belakang proses kreatif seni tersebut. Kita bisa mengetahui bahwa motif-motif batik ternyata juga muncul akibat perubahan sosial budaya atau akulturasi budaya secara evolutif. Akan

tetapi, nuansa sosial budaya yang melibatkan agen perubahan, yang pada konteks ini adalah seniman pembuat motif batik. Hal ini belum banyak dikaji dan diperhatikan para ahli karena kajian atau penelitian batik lebih menempatkan batik pada kutub kebudayaan kolektif, bukan individual. Fenomena kebudayaan Batik Bogor memperlihatkan suatu faktor yang penting pada kebudayaan itu sendiri, yaitu *pembuat* motif dan *proses* kreatifnya. Pengkajian hubungan dimensi kebudayaan kolektif terhadap proses kreatif individu tersebut memerlukan sebuah metode yang khas di samping metode penelitian kualitatif dan kuantitatif, yaitu hermeneutika kebudayaan.

Selama ini batik masih identik dengan tradisi budaya Jawa dengan motif-motifnya yang khas. Akan tetapi, di kota Bogor, terdapat proses penciptaan kain batik bermotif khas kota Bogor, yaitu Kujang dan Tanduk Rusa, serta Bunga Bangkai (*Rafflesia Arnoldi*) dan Rintik Hujan. Motif yang diciptakan seorang seniman pembuat motif ini memperoleh sambutan yang luar biasa dari masyarakat Bogor sendiri. Fenomena kebudayaan ini menarik karena kota Bogor selama ini dianggap tidak memiliki motif batik yang khas. Kini salah satu anggota masyarakatnya telah menciptakan motif batik khas Bogor yang dapat diterima oleh anggota masyarakatnya sebagai bagian dari kebudayaan mereka sendiri.



Gambar 1. Motif 1 Batik Bogor *Tradisiku*

Batik Bogor *Tradisiku* diinisiasi oleh sepasang suami istri asal Yogyakarta yang sudah lebih dari 25 tahun tinggal sebagai warga kota Bogor. Kendati keduanya tidak berasal dari keluarga pembuat batik, mereka berusaha menciptakan suatu jenis motif batik baru di Bogor, sebuah kota yang selama ini dipandang tidak punya tradisi batik. Sekurang-kurangnya, belum ada dokumentasi khusus mengenai keberadaan motif batik tertentu di Bogor di masa lampau.

Motif batik mereka muncul sebagai hasil dari sebuah proses pembedaan dengan motif-motif lainnya untuk menonjolkan identitasnya sendiri sebagai bentuk kreasi dan inovasi budaya, sekaligus dengan mengambil inspirasi dari katakteristik kota Bogor. Berdasarkan penelitian yang telah saya lakukan selama satu tahun, yang didapatkan ialah pengujian bagaimana kemunculan Batik Bogor, pengaruhnya dari lokus kebudayaan batik lainnya, pemaknaan budaya apa yang bertransformasi di dalamnya, dan penerimaan masyarakat setempat terhadap kreasi dan inovasi batik Bogor sebagai identitas budaya.



Gambar 2. Motif 2 Batik Bogor *Tradisiku*

Pentingnya penelitian ini ialah jika dapat dibuktikan bahwa pelaku (agen) pembuat motif batik ternyata bisa mempengaruhi lingkungannya,

maka kita bisa memperkokoh posisi batik tertentu sebagai hasil kebudayaan yang memiliki fungsi dan tempat yang spesifik di masyarakat setempat. Di sini saya mencoba menyoroti ‘agensi’ pelaku yang telah menciptakan dan mengembangkan Batik Bogor *Tradisiku* itu dalam terang pemikiran sosial-budaya strukturalisme genetika dan memetika.

Tinjauan Strukturalisme Genetika dan Memetika

Dalam upaya mengkaji Batik Bogor *Tradisiku*, saya mengkombinasikan dua pemikiran, yakni strukturalisme genetis Pierre Bourdieu dan memetika Richard Dawkins. Dua pemikiran tersebut dapat saling mengisi dalam kajian ini karena bisa jadi terdapat perdebatan mengenai posisi agen (subjek) dalam hal Batik Bogor *Tradisiku*. Pemikiran tentang struktur sosial dan budaya oleh Bourdieu masih memberi tempat bagi munculnya subjek (agen, aktor), sementara bagaimana ide batik itu bisa terwujud akan dijelaskan dalam kaitannya dengan peran pembuatnya melalui perspektif memetika Dawkins.

Pierre Bourdieu adalah pemikir, filsuf, sosiolog Prancis yang dikenal dengan pendekatan ‘strukturalisme genetik’. Dengan istilah strukturalisme genetik, Bourdieu memaksudkan karya-karya akademisnya sebagai suatu usaha analisis mengenai struktur-struktur objektif yang ada di dalam masyarakat. Secara metodologis, hal ini dilakukan dengan menganalisis asal-usul struktur mental individu. Dalam usaha melacak dan menganalisis struktur-struktur objektif tersebut, Bourdieu mengenalkan satu term penting yaitu *habitus*. *Habitus* adalah skema persepsi yang menjadi dasar dari pengalaman individual sebagai hasil dari suatu pergerakan asal-usul *mentelite* yang ditanamkan melalui tangan sosial kepada individu. Setiap individu senantiasa mempersepsi dunia pengalaman mereka melalui suatu skema tertentu, dan itulah *habitus*.

Bourdieu dapat dianggap mengajukan teori mengenai praktik yang secara tegas berposisi kontras terhadap materialisme positivistis. Asumsinya adalah bahwa objek-objek pengetahuan adalah hasil konstruksi yang tidak secara pasif terekam begitu saja. Selain itu, teori ini berseberangan juga dengan idealisme intelektual. Bourdieu menegaskan bahwa prinsip dari konstruksi sosial adalah bersifat terstruktur, terdisposisi, dikenal sebagai *habitus*; *habitus* ini dikonstitusi dalam tindakan sosial dan selalu berorientasi pada fungsi-fungsi praktis.

Habitus sendiri didefinisikan bermacam-macam. Salah satunya adalah ia dijelaskan sebagai sistem yang bertahan lama, disposisinya dapat ditransfer, yang akan membangkitkan dan mengorganisasi praktik-praktik serta representasi sosial. Dalam hal ini, habitus diproduksi oleh “*the conditionings associated with a particular class of conditions of existence*.”³ Habitus diregulasi dan meregulasi tindakan dan praktik sosial.⁴

Sementara itu, *meme* adalah suatu neologisme dari Richard Dawkins dalam bukunya *The Selfish Gene* yang terbit pada 1976. ‘Meme’ merujuk pada ide kultural yang menyebar dari satu orang ke orang lain. Dalam pemikiran Dawkins, spesies-individu sebagai unit atau agen—berfungsi sebagai wahana dalam proses penyebaran ‘meme’. Penyebaran meme sekaligus bermakna penyebaran ide, simbol, ritual, dan seluruh fenomena imitatif.

Dasar pikiran Dawkins adalah teori evolusi dalam biologi, khususnya ketika ia menerangkan meme dalam kerangka evolusionis. Meme berevolusi melalui mekanisme seleksi alamiah dengan cara yang sepadan dengan evolusi biologis. Proses yang terjadi meliputi variasi, mutasi, kompetisi, dan pewarisan. Sebagaimana ‘gen’, meme pun dapat punah ketika ia tidak sukses terwarisi dan menembus proses kompetisi. Meme sebagai suatu konsep ilmiah dibahas serius dalam disiplin *memetika*, suatu disiplin yang mengeksplorasi meme dan transmisinya di dalam permodelan evolusi.

Dalam pandangan saya, pasangan Siswaya-Rukoyah, pencipta Batik Bogor *Tradisiku*, tidak terlepas dari *habitus* yang telah membentuk mereka. Kendati sudah tinggal di Bogor lebih dari 25 tahun, struktur kebudayaan asal yang membentuk skema persepsi keduanya tidak bisa dilepaskan begitu saja. Ketika mereka hadir sebagai warga Bogor, skema persepsi mereka (atau ‘habitus’ mereka) masih merupakan jejak struktural yang tertanam sebelumnya. Struktur budaya Jawa menjadi sistem yang mendisposisi fungsi-fungsi sosial keduanya. Dengan demikian, dalam konteks kultural, pasangan ini menjadi bagian dari fungsi ‘habitus’ Jawa, kendati secara administratif kemudian menjadi warga Bogor.

Mengapa dipandang relevan untuk menunjukkan ‘habitus’ pada kasus Batik Bogor? Dalam pemikiran dan penelitian sosial-budaya yang diprakarsai Bourdieu, jelas bahwa peran ‘habitus’ adalah bertindak sebagai sistem kognitif yang terbentuk secara sosial.⁵ Habitus juga merupakan

sebuah struktur yang memotivasi. Dalam hal ini, habitus menstrukturkan situasi ketika kepentingan agen sosial terdefiniskan, bersamaan pula dengan hadirnya fungsi-fungsi objektif dan motivasi subjektif dari tindakan sosial mereka sendiri.⁶

Singkatnya, habitus-lah yang sebetulnya memotivasi dan mendefinisikan kepentingan dan cara pandang pasangan Siswaya-Rukoyah dalam mempersepsi batik. Kode-kode sosial sebagai orang Jawa telah tertanam sebagai struktur objektif di dalam sistem kognitif mereka, yang pada gilirannya akan mempengaruhi secara signifikan cara keduanya dalam menerjemahkan intensionalitas mereka dalam skema persepsi orang Jawa. Batik, dalam hal ini, merupakan suatu terjemahan dari struktur objektif habitus, yang sekaligus merupakan suatu negosiasi terbatas antara agensi dengan struktur.

Habitus merupakan produk sejarah yang pada gilirannya membentuk tindakan individual dan tindakan kolektif. Dalam pengertian ini juga, ia menciptakan sejarah. Jadi, habitus bersumber dari sejarah, dan kelak akan membentuk sejarah.⁷

Peran habitus bisa disejajarkan dengan proses kognitif sosial (*social cognitive proses*) yang terjadi dan dialami oleh pasangan pembuat Batik Bogor tersebut. Proses kognitif sosial adalah proses yang melibatkan keyakinan dan tujuan sosial, yang dilakukan oleh agen dalam mengejar keyakinan dan tujuan sosial tersebut. Acap kali hal ini disebut juga sebagai penalaran sosial (*social reasoning*).⁸ Sementara itu, keyakinan dan tujuan tersebut memiliki dimensi sosial hanya ketika diyakini juga oleh agen lain dan menjadi *mental states* mereka. Dalam memetik, norma-norma sosial merupakan sistem keyakinan, preskripsi, dan aturan—*meme* kompleks—yang muncul dan menyebar melalui proses kognitif sosial dan berinteraksi dengan komponen kebudayaan lainnya.⁹ Dengan demikian, asumsi bahwa Batik Bogor *Tradisiku* adalah suatu praktik sosial masih selaras dengan perspektif strukturalisme genetis dan memetis.

Batik Bogor *Tradisiku*, dengan demikian, dapat dikatakan sebagai suatu praktik sosial yang memiliki motivasi subjektif dan fungsi objektif sekaligus dalam sejarahnya. Keduanya adalah konstelasi yang terjadi di dalam habitus itu sendiri. Pasangan Siswaya-Rukoyah lebih memilih batik sebagai motivasi subjektif mereka lantaran struktur objektifnya sudah melekat dan tertanam secara genetis, dan dianggap paling memungkinkan

dalam menerjemahkan intensionalitas mereka sendiri, serta merupakan suatu proses kognitif sosial.¹⁰

Sebagai suatu struktur yang melatari skema persepsi, dalam habitus bisa dibayangkan ada “seseorang di masa lampau” yang tidak bisa dihindari, begitu mendominasi dan menentukan subjek, dan dalam hal ini, ada ‘seseorang’ (dalam arti, subjek sosial-budaya) di masa lampau yang turut membentuk dan mempengaruhi skema persepsi pasangan Siswaya-Rukoyah. Ketika memutuskan untuk memulai bisnis keluarga, mereka mudah mengambil kembali ingatan mengenai batik, yang sebetulnya telah ditanamkan oleh ‘subjek lain’ di masa lampau. Subjek ini lebih mudah dipahami sebagai masyarakat dan keluarga. Akan tetapi, pengaruh dari subjek di masa lampau ini dalam telaah Bourdieu bersifat ‘tak-sadar’. Pasangan Siswaya-Rukoyah, ketika dipengaruhi oleh struktur, pun tidak dalam pengertian sadar. Apa yang diungkapkan dalam wawancara yang komprehensif selama penelitian—bahwa mereka melihat kota Bogor perlu memiliki tradisi batik sebagai suatu identitas—merupakan, meminjam istilah Giddens, suatu ‘rasionalisasi’. Pada dasarnya, skema persepsi habitus menentukan cara mereka memandang, menilai, dan mendisposisi batik. Demikian pula, kebanyakan proses ini bersifat ‘tak-sadar’.¹¹

Proses tak-sadar ini menunjukkan bahwa dalam hal ini poin yang menentukan adalah agen yang memiliki otonomi terbatas (*limited autonomy*). Perspektif memetika, sebagaimana dalam pemikiran Daniel Dennett, mengakui algoritma evolusi yang memandang kebudayaan bekerja melalui proses mental dan kapasitas dari agen sosial.¹² Melalui proses kognitif sosial, agen evolusi kebudayaan mengkombinasi ulang input-input kebudayaan dan dengannya berkontribusi terhadap suatu evolusi kebudayaan miliknya sendiri. Memetika mampu mendekati kebudayaan yang sekaligus adalah proses dan hasil dari evolusi. Meme beroperasi melalui pikiran agen, dan sebaliknya juga pikiran beroperasi di dalam meme.¹³ Meme dan pikiran dapat dimengerti sebagai suatu proses yang ‘saling mengandaikan’. Aspek krusial dari meme adalah fakta bahwa meme bersifat sosial. Dengan demikian, konsekuensi logisnya adalah bahwa pikiran juga bersifat sosial. Alih-alih menyebutnya tak-sadar, memetika menilai proses itu bersifat *sosial*, yakni karena subjek tidak benar-benar ‘otonom’.

Proses Kognitif Sosial 'Batik Bogor'

Untuk menguraikan kompleksitas Batik Bogor *Tradisiku*, tiga aspek fundamental dalam pemikiran Bourdieu dapat diketengahkan di sini. *Pertama*, pengaruh strukturalisme dalam gagasan strukturalisme genetik Bourdieu kentara. Hubungan kuasa melekat di dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ *Kedua*, adanya sosiologi reflektif dengan ciri percaya bahwa teori pasti akan menumbuhkan riset empiris dan observasi partisipatoris.¹⁵ *Ketiga*, modal simbolis menandai gaya hidup di dalam ranah produksi kebudayaan. Di dalamnya termuat kelas, komoditas, kuasa, kebudayaan, habitus, ranah, dan modal itu sendiri.¹⁶

Pendekatan teori tindakan Bourdieu ini mengaplikasikan tugas hermeneutis dalam memahami cara orang-orang memaknai dan menghidupi kehidupan sehari-hari mereka sendiri. Dalam hal ini, saya berpandangan bahwa struktur-struktur objektif yang ada dalam ruang lingkup objek kajian membingkai, membatasi, mengontrol, dan mempengaruhi kehidupan sosial. Di sini akan terjadi hubungan yang dinamis antara dunia objektif dan dunia subjektif yang sekaligus memecah distingsi keras dualisme yang dianut oleh sosiologi tradisional. Hal ini terjadi karena ada keyakinan bahwa aktivitas manusia pada dasarnya adalah hal yang sangat kompleks dan secara simultan senantiasa membentuk dan dibentuk oleh dunia sosial.¹⁷

Pada Batik Bogor *Tradisiku* ditemukan bahwa perwujudan batik bukanlah semata-mata sesuatu yang ditentukan secara 'keras' dari struktur asal pasangan Siswaya-Rukoyah. Ketika mencetuskan inisiatif memulai bisnis batik, terjadilah hubungan dinamis antara dunia objektif struktural yang membentuk skema persepsi keduanya dan dunia subjektif berupa keinginan-keinginan individual, motivasi subjektif, dan pertimbangan aktif keduanya. Sekalipun dibentuk oleh struktur, Batik Bogor *Tradisiku* merupakan hasil dari hubungan dinamis dalam 'habitus'. Di satu pihak ada struktur objektif yang membatasi, sementara di pihak lain ada inisiatif subjek. Produk batik itu sendiri lebih tepat dibaca sebagai suatu *tindakan sosial*, karena melibatkan hubungan dinamis objektivitas dan subjektivitas.

Dengan menggunakan pendekatan teori tindakan, saya dimungkinkan untuk melihat dan mencermati bagaimana peran aktor atau agensi dalam transformasi struktur pemaknaan. Individu dianggap mampu menguji agensi dirinya, tetapi selalu di dalam konvensi sosial, nilai, dan

sanksi yang sudah ada. Individu-individu tidak dimungkinkan menciptakan dunia yang sama sekali baru, sebab perilaku selalu terkekang secara sosial. Akan tetapi, interaksi sosial bisa saja dipengaruhi oleh predisposisi sosial, konvensi, aturan, dan sejenisnya yang lain.

Siswaya, yang adalah mantan tentara aktif dan menjabat posisi di Kodim Bogor, memiliki posisi sosial yang dianggap mampu mempengaruhi struktur pemaknaan. Siswaya dapat dipandang sebagai agensi yang menguji dirinya sendiri dengan cara memasuki ruang-ruang sosial kota Bogor dengan pemahaman strukturalnya mengenai batik. Dalam hal ini, terjadilah interaksi yang intensif antara agensi Siswaya dengan struktur budaya kota Bogor itu sendiri. Batik Bogor, sebagai suatu capaian, dapat dilihat sebagai sebetulnya ‘negosiasi’ antara agen dan struktur.

Ada relevansi berkaitan dengan kontur iklim kota Bogor itu sendiri. Berbeda dengan kantung-kantung batik di Jawa Tengah dan Jawa Timur, curah hujan kota Bogor tergolong tinggi. Padahal, budaya pembuatan batik mensyaratkan cukupnya panas matahari. Keterbatasan lingkungan ini adalah salah satu ruang uji bagi ‘agensi’ pasangan Siswaya-Rukoyah. Sejauh penelitian saya lakukan, tingkat produksi Batik Bogor *Tradisiku* memang cukup tergantung pada cuaca. Dalam sebulan, dengan kendala tersebut maksimal 50 kain batik bisa dihasilkan.¹⁸

Hal lain adalah struktur. Struktur (khususnya, ranah) relasi sosial tidak pernah direproduksi dalam ruang hampa, melainkan selalu sebagai suatu produk dari relasi kuasa. Ranah dari relasi sosial, bagi Bourdieu, merujuk pada wilayah kehidupan sosial di tempat strategi digunakan oleh aktor sosial dalam perjuangan memperoleh akses terhadap sumber daya. Oleh karena itu, bisa ditemukan hubungan yang terjadi antara praktik dan ranah sebagai dua hal yang secara intrinsik saling terhubung erat. Metode sosiologis mestinya mampu mengobservasi kedua dinamika ini secara simultan dan bersamaan.¹⁹ ‘Ranah’ merupakan wilayah pertarungan dalam usaha setiap subjek untuk mendapatkan posisi strategis. Di dalam ranah, agensi diuji secara maksimal untuk menggunakan strategi penempatan modal yang dimilikinya.

Ketika Batik Bogor diperkenalkan, melalui sejumlah motif awal yang dihadirkan, ranah menjadi ruang yang mencerminkan kelihaihan agensi. Pasangan Siswaya-Rukoyah memanfaatkan modal yang mereka miliki untuk memperoleh distingsi di dalam ranah. Modal ‘sosial’ dari

Siswaya, yang adalah mantan pejabat Kodim Bogor, dimanfaatkan sebagai sarana untuk melancarkan usaha batik. Dengan modal sosial ini, sejumlah *event* bisa diselenggarakan untuk mempromosikan Batik Bogor *Tradisiku*. Untuk mempromosikan produk batiknya, selain membuka gerai di kawasan mal di kota Bogor, pasangan ini juga memanfaatkan modal sosial dan simbolis mereka dengan cara menegosiasi Pemda Bogor untuk mencanangkan identitas batik Bogor sebagai bagian dari masyarakat Bogor. Dimulai dari kalangan para pegawai negeri sipil (PNS), muncul imbauan untuk menggunakan batik Bogor. Hal ini tentu terlaksana berkat penempatan strategis modal ‘sosial’ dan ‘simbolis’ yang dimiliki.

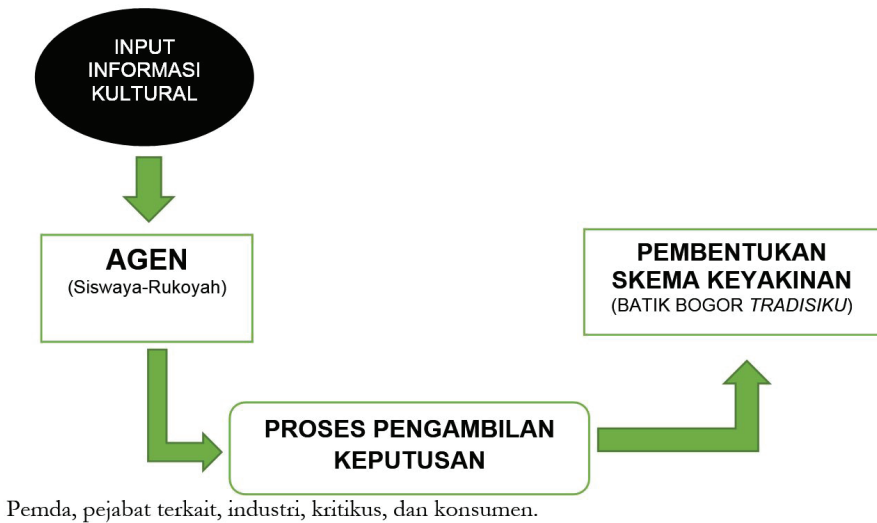
Selain hal-hal tersebut, persoalan mengenai aliran pembuangan limbah batik tentu harus diselesaikan melalui skema kewenangan tertentu. Dengan modal sosial yang berkombinasi dengan modal ekonomi, pasangan Siswaya-Rukoyah membangun tempat lokakarya pembuatan batik di pinggiran sungai kecil, yang sangat rapat dengan komunitas warga setempat. Modal sosial pasangan ini berjalan ketika tidak ada resistensi terhadap pembuangan limbah batik melalui aliran sungai kecil yang ada di lingkungan warga.

Analisis kebudayaan ‘non-evolutionis’ (yang konvensional), seperti Bourdieu, memiliki kecenderungan menempatkan manusia secara kategoris berbeda dengan spesies lain. Distingsi kategoris ini bersifat hierarkis, yakni bahwa manusia dianggap unggul secara ontologis dibanding spesies lain. Akibatnya, ada keyakinan penuh bahwa manusia merupakan makhluk yang diberkati dengan segala fitur intrinsik yang abstrak, seperti kehendak bebas, makna, dan lain-lain.

Pendekatan memetika senada dengan temuan biologi bahwa manusia tidak berbeda kategori dengan spesies lain. Manusia hanya berbeda pada derajat, bukan jenis, dengan spesies lain. Akibatnya, kita bisa memahami manusia sama dengan cara memahami spesies lain, yang tunduk pada sejumlah pola dan hukum tertentu. Pada memetika, posisi agen (individu) bersifat terbatas. Bahkan, individu (agen) merupakan wahana bagi keberlangsungan hidup ‘gen’ dan ‘meme’. Dawkins telah menunjukkan bahwa yang memiliki kepentingan untuk terwarisi, bereproduksi, adalah gen (dan juga meme). Spesies, individu, agen, hanyalah wahana bagi kepentingan laten gen dan meme.

Perbedaan signifikan terjadi berkat adanya fakta kapasitas

kecerdasan manusia yang memungkinkannya untuk mengatur ulang kehidupan biologis dan budayanya. Namun, semua terjadi dalam koridor hukum-hukum biologis. Oleh karena itu, saya dapat membaca bahwa peran pasangan Siswaya-Rukoyah adalah lebih sebagai *vektor* atau *wahana* dalam kepentingan penyebaran ‘meme’ Batik Bogor. Bahkan, meme Batik Bogor pun turut ‘memanfaatkan’ fasilitas biologis dan kultural seperti halnya Pemda, pejabat terkait, industri, kritikus, dan konsumen.



Gambar 3. Proses Kognitif Sosial ‘Batik Bogor’

Batik Bogor dapat dipandang sebagai ‘meme’ yang disebarkan melalui peranti sosial dan kebudayaan demi pewarisan dirinya sendiri. Meme ini adalah suatu ‘mutasi kombinatorik’ dari meme batik Jawa yang menempuh proses variasi. Input kulturalnya berkoevolusi dengan kepentingan biologis untuk mempertahankan diri—dalam konteks lebih luas menyangkut alasan ekonomi. Sebagaimana halnya gen, meme Batik Bogor berusaha untuk mempertahankan dirinya agar tidak punah. Manifestasinya tampak melalui sejumlah upaya mengoherensikannya dengan input kultural lainnya: meme identitas Bogor, meme motif baru, dan bahkan meme berupa ‘nama’ Batik Bogor *Tradisiku*. Untuk mencapai kesuksesan, meme menempuh proses kognitif sosial.

Dengan model kognisi sosial seperti ini, mungkin orang bisa

memahami dengan cara yang berbeda kemunculan dan evolusi aspek-aspek kebudayaan, seperti halnya dalam keberadaan Batik Bogor. Ketika meme Batik Bogor disebar, meme ini terhubung pula dengan meme lain berupa sistem keyakinan dan norma sosial—segala hal yang menyangkut tata cara, ‘pakem’, dan ‘tata krama’ batik. Dengan demikian, kemunculan Batik Bogor sebagai meme pun menyangkut suatu *sistem* meme, bukan sekedar meme tunggal.

Simpulan

Batik Bogor *Tradisiku* merupakan salah satu dari fenomena budaya yang menarik karena menunjukkan bahwa suatu bentuk budaya (dalam hal ini batik) bisa dimunculkan dalam lokus yang asing sekalipun. Kota Bogor tidak memiliki rekam sejarah berbudaya batik. Pasangan Siswaya-Rukoyah telah menginisiasi batik khas Bogor sebagai suatu inovasi budaya. Dengan perspektif strukturalisme genetis Bourdieu, kita bisa memahami bahwa inovasi ini tentu tidak lepas dari struktur objektif yang menaungi wawasan, pikiran, dan motivasi pembuatnya. Mereka mendiami suatu habitus tertentu yang diendapkan oleh latar sejarah dan sosial budaya Jawa, yakni asal dari keduanya. Sebagian besar proses dapat dikatakan dialami secara ‘tak-sadar’ (menurut strukturalisme genetika) dan ‘non-otonom’ (menurut memetika).

Proses sosial yang terjadi melibatkan tidak hanya struktur objektif, tetapi juga meme yang beroperasi dalam model evolusi, tunduk pada hukum adaptasi. Transmisi kebudayaan dalam Batik Bogor menunjukkan adanya proses kognisi sosial yang melibatkan ‘kombinasi ulang’ berbagai unsur kebudayaan Jawa. Batik Bogor tidak bisa dipahami sebagai suatu entitas fisikal belaka (sebagai benda budaya), melainkan terhubung erat dengan entitas pikiran dan kebudayaan itu sendiri. Dengan kata lain, Batik Bogor adalah suatu *materialisasi* meme. Dalam memahami fenomena budaya seperti Batik Bogor, diperlukan pendekatan multidisipliner, meliputi filsafat, antropologi, sosiologi, psikologi evolusioner, bahkan biologi. Transmisi kebudayaan dalam kasus Batik Bogor mengeksplisitkan suatu temuan bahwa kebudayaan dapat bermutasi segenerasi, antargenerasi, maupun lintasgenerasi. Makna merupakan aspek mental yang diproduksi demi kepentingan survivalitas dengan tekanan pada individu, selain menyangkut struktur habitus dan kuasa. Pada gilirannya, individu

merupakan ‘perangkat’, suatu wahana yang melaluinya meme bertransmisi.

Perdebatan terjadi menyangkut hal yang krusial dalam pendekatan memetika dan strukturalisme genetika terhadap fenomena kebudayaan, yakni mengenai posisi agen budaya. Dalam perspektif memetika, agen secara esensial dipandang sebagai suatu *vektor* dalam transmisi kebudayaan, bukan pertama-tama sebagai aktor sebagaimana dipahami strukturalisme genetika.²⁰ Agen di satu pihak memiliki informasi kultural yang mendeterminasinya, di pihak lain ia punya kadar otonomi tertentu dalam menentukan posisinya dalam evolusi kebudayaan. Tegangan antara input informasi kultural dengan ‘kehendak bebas’ sang agen melibatkan proses pengambilan keputusan (*decision-making*). Kemampuan ini hanya mungkin diobservasi berkat kapasitas intelegensi melalui adaptasi dalam evolusi biologis. Dengan kata lain, ada kebebasan terbatas dari agensi pasangan pencipta Batik Bogor.

Apa yang telah dilakukan pasangan Siswaya-Rukoyah dapat dipandang sebagai suatu terobosan dalam bidang kebudayaan, khususnya dalam bidang kerajinan dan kreativitas lokal. Produk yang dihasilkan menunjukkan keberhasilan dalam menginterpretasi ulang bentuk kebudayaan yang sudah ada, dan menggunakannya untuk menangkap apa yang unik dari jejaring sosial dan kultural tempat mereka tinggal. Di tangan mereka, batik tidak hanya menjadi sumber kekhasan suatu daerah, tetapi menjadi media untuk menangkap dan menginterpretasi ulang kekhasan itu sendiri. Dalam hal inilah Batik Bogor *Tradisiku* merupakan sebuah ‘agensi terbatas’.

Sementara itu, Batik Bogor *Tradisiku* pun merupakan suatu tindakan sosial, karena berasal dari sebuah dialektika yang terjadi dalam habitus. Struktur objektif dan subjektivitas bertemu dan saling berinteraksi. Sebagian proses dilalui dalam wilayah tak-sadar. Agensi adalah ciri pokok dalam tindakan sosial yang mampu memaknai ulang struktur budaya. Tindakan agensi itu telah menciptakan distingsinya sendiri.

Bibliografi

- Aunger, Robert (ed.). *Darwinizing Culture: The Status of Memetics as Science*. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Balkin, JM. *Cultural Software: A Theory of Ideology*. New York: Yale Univer-

- sity Press, 2010.
- Blackmore, Susan. *The Meme Machine*. Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- _____. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. London: Routledge, 1979.
- _____. *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press, 1992.
- _____. *Language and Symbolic Power*. Massachussets: Harvard University Press, 1999.
- Gamble, Clive. *The Basic Archeology*. New York: Routledge, 2004.
- Kuswadiji. *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman Yogyakarta, 1981.
- Fowler, Brigit. "Pierre Bourdieu's Sociological Theory of Culture." *Variant* Vol. 2 No. 8, 1999.
- Ester Meryana. "Langkah Batik Bogor Menembus Dunia." *Kompas*, 20 Maret 2011.

Endnotes:

- 1 Kuswadiji, *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta* (Yogyakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman Yogyakarta, 1981) 1-5.
- 2 Clive Gamble, *The Basic Archeology* (New York: Routledge, 2004) 100.
- 3 Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power* (Massachussets: Harvard University Press, 1999) 37-39.
- 4 Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977) 72.
- 5 *Ibid.*, 76.
- 6 Brigit Fowler, "Pierre Bourdieu's Sociological Theory of Culture," *Variant* Vol.2 No. 8 (1999) 1-2.
- 7 Bourdieu, 1977, *op.cit.*, 82.
- 8 Rosaria Conte, "Memes through Social Minds" dalam Robert Auger (ed.), *Darwinizing Culture: The Status of Memetics as Science* (Oxford: Oxford University Press, 2000) 83.
- 9 *Ibid.*, 85.
- 10 Sesuai dengan pandangan Bourdieu dalam *Outline of a Theory of Practice*, *op. cit.*, 79.
- 11 Ini juga merupakan salah satu titik perbedaan antara pandangan Bourdieu dan Giddens mengenai struktur. Bourdieu lebih memberi bobot dimensi tak-sadar lebih besar daripada dimensi sadar. Sebaliknya, Giddens menilai kesadaran sebagai dasar

dari kemasyarakatan.

- 12 *Ibid.*
- 13 Susan Blackmore, *The Meme Machine* (Oxford: Oxford University Press, 1999) 31.
- 14 Bourdieu, 1999, *op.cit.*, 40-41.
- 15 Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (Stanford: Stanford University Press, 1992) 56.
- 16 Pierre Bourdieu, *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (London: Routledge, 1979) 87-89.
- 17 Bourdieu, 1977, *op.cit.*, 93.
- 18 Ester Meryana, “Langkah Batik Bogor Menembus Dunia,” *Kompas*, 20 Maret 2011.
- 19 Bourdieu, 1977, *op.cit.*, 79.
- 20 *Ibid.*, 87.